

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pada abad kedua puluh satu, kualitas sumber daya manusia Indonesia ditingkatkan melalui pembelajaran untuk pengembangan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Kualitas SDM ini menjadi salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara (Novianti, 2021). Karena Indonesia akan memasuki era emas pada tahun 2045, lembaga pendidikan resmi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi harus mampu melahirkan dan mencetak generasi baru lulusan yang hebat. Pendidikan merupakan investasi penting masa depan untuk menjalankan suatu negara untuk berkembang lebih baik. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mencetak generasi muda yang berkualitas, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi atau sebagai teknik pendewasaan melalui proses belajar, melatih, dan menyelenggarakan pendidikan (Hadijah & Jamaluddin, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaksudkan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual atau keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang sesuai dan dibutuhkan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Pendidikan dibentuk oleh interaksi di dalam pendidikan, yaitu siswa, guru, materi pembelajaran, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam memberikan motivasi, pengarahan yang baik, meningkatkan potensi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, yang memperjelas Pasal 15 Tahun 2003, sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan menengah yang mendidik siswa untuk bekerja di bidang yang mereka pilih. Salah satu sistem pendidikan yang disetujui di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan. SMK memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan SDM Indonesia yang unggul dengan mendidik lulusannya menjadi generasi penerus bangsa yang ideal dan terhindar dari kecurangan. Tidak hanya dalam menciptakan generasi yang berprestasi tetapi juga memiliki karakter kepribadian yang baik. Akuntansi dan Keuangan Lembaga merupakan salah satu program studi Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan program studi akuntansi di SMK adalah peserta didik dapat menggunakan atau menerapkan konsep akuntansi pada sistem keuangan di perusahaan atau lembaga .

Peserta didik ingin mendapatkan nilai prestasi yang baik dalam hasil belajar selama proses pembelajaran. Hasil belajar ialah tolak ukur untuk menilai kemampuan peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran (Ana & Reinita, 2021). Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan mendapatkan peringkat di dalam kelas, peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik atau bagus ketika pengerjaan tugas yang diberikan

guru, PR, dan ujian dengan berbagai macam upaya dan bahkan termasuk dengan melakukan berbagai kecurangan akademik. Kecurangan banyak dilakukan dari jenjang sekolah dasar bahkan hingga jenjang perguruan tinggi di antaranya menyontek, bekerja sama dalam membentuk grup, membuat catatan kecil pada kertas, tangan, dan lainnya, menggunakan *smartphone* untuk mencari jawaban, plagiarisme, dan masih banyak bentuk kecurangan-kecurangan lainnya dan perilaku menyimpang tersebut diterima serta dilakukan oleh peserta didik bahkan menganggap hal tersebut sudah terbiasa. Menurut Mudrikah (2009) menyatakan bahwa menyontek merupakan pencurian hasil karya seseorang, usaha seseorang secara diam-diam atau terang-terangan (Astuti & Nur'aini, 2018). Fenomena perilaku menyontek sudah lama dilakukan dan terjadi dalam dunia pendidikan (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018). Menyontek merupakan salah satu manifestasi ketidakjujuran akademik yang paling menonjol dalam dunia pendidikan yang berada di seluruh dunia (Cerdà-Navarro et al., 2022).

Penipuan akademik adalah upaya untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dengan maksud untuk memperoleh sesuatu secara tidak jujur dan tidak adil. Contoh penipuan akademik termasuk plagiarisme, meniru tugas teman, memalsukan kehadiran, membuat aliansi dengan rekan untuk melakukan penipuan, dan terlibat dalam aktivitas menyontek ujian. Kecurangan akademik mengacu pada seperangkat perilaku yang merupakan bentuk pelanggaran aturan akademik yang disengaja untuk kepentingan atau keuntungan pribadi (Janke et al., 2021). Bentuk kecurangan akademik pada saat pembelajaran *online* atau digital seperti memalsukan kehadiran kelas yang nyatanya hanya masuk zoom sebentar, bertukar

pekerjaan tes *online* dengan teman, mencari jawaban dengan internet ketika sedang ujian *online*. Dikalangan peserta didik yang sekolah menengah atas dalam mengerjakan tugas artikel sering melakukan *copy-paste* atau plagiat yang penting tugasnya selesai dan berdampak pada hak cipta yang mereka salin.

Kecurangan akademik ini sangat perlu diperhatikan karena memiliki dampak negatif dalam proses pembelajaran, peserta didik, dan sistem pendidikan. Masalah kecurangan akademik ini dapat ditemukan hampir semua lembaga pendidikan formal (Shafina et al., 2021). Perilaku menyimpang ini dapat terus terjadi hingga berdampak produktivitas generasi Indonesia sangat rendah, menciptakan generasi yang tidak jujur (*curang*) yang menggantikan generasi lama pada profesi polisi, guru, penegak hukum, pengusaha, hingga lembaga pemerintahan dan ditakutkan melakukan kegiatan kecurangan yang lebih canggih dan masif. Oleh karena itu, kecurangan akademik mampu mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri atau efikasi diri, tidak kreatif dan inovatif, tidak bertanggung jawab atas perilaku, selalu bergantung dengan orang lain, dan menurunkan tingkat literasi.

Di dalam pendidikan, perilaku kecurangan akademik bukan hal yang baru, tetapi sudah berada di antara jenjang pendidikan. Kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak etis terhadap dunia pendidikan (Juliardi et al., 2021). Kecurangan akademik yang berupa perilaku menyontek memang dianggap sebagai perilaku yang sepele dan sudah biasa akan tetapi memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat contohnya dalam menjalankan profesi atau pekerjaan. Perilaku menyimpang ini jika dilakukan secara terus menerus dan berulang akan

menimbulkan kebiasaan yang tidak jujur atau berbohong, yang ditakutkan dapat mencetak calon-calon koruptor yang merugikan bangsa dan negara.

Kecurangan akademik merupakan fenomena gunung es yang terlihat hanya sedikit permukaan seperti kecurangan terlihat sedikit tetapi kecurangan akademik yang besar tidak terlihat (Fadri & Khafid, 2018). Kasus kecurangan akademik terjadi di Universitas Bina Nusantara (BINUS). Dikutip dari kumparan.com sejak tahun 2016, sebanyak 80 mahasiswa diberhentikan karena melakukan menyontek karya orang lain atau plagiat (KumparanNews, 2021). Selain mahasiswa, kasus plagiat yang dilakukan akademisi. Dikutip dari berita kumparan.com tanggal 30 Januari 2018, terdapat 4 akademisi yang melakukan plagiarisme dan melakukan pengunduran diri sebagai guru besar (KumparanNews, 2018). Kasus kecurangan akademik juga terjadi di Irlandia. Dikutip dari irishtimes.com tanggal 27 September 2022, sebanyak 445 kasus dugaan kecurangan, 143 kasus plagiarisme, dan 145 kasus kecurangan lainnya di Trinity College Dublin. Pada tahun 2022 terdapat 33 kasus dugaan kecurangan pada saat ujian dan 138 kasus plagiarisme yang dilakukan mahasiswa (Fuxe, 2022).

Ada berbagai penyebab kecurangan akademik. Salah satu karakteristik yang berkontribusi terhadap ketidakjujuran akademik adalah self-efficacy (R. H. Damayanti & Damayanti, 2020). Variabel self-efficacy adalah aspek internal dalam diri seorang anak atau siswa yang menentukan perilaku kecurangan akademik. Masalah ketidakjujuran akademik dalam pembelajaran berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Setiap murid percaya diri atau percaya pada keterampilan mereka. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh

kemampuannya mengatasi hambatan yang harus diatasi. Mahasiswa yang kurang memiliki kemanjuran diri (self-efficacy) gagal memenuhi komitmennya, melakukan plagiarisme, dan melakukan penipuan lainnya.

Menurut Bandura (1997) dalam (V. M. Damayanti & Savira, 2022), efikasi diri adalah konsep yang ada dalam diri seseorang yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Self-efficacy adalah jenis penilaian diri yang memerlukan menyelesaikan pekerjaan yang sangat baik dan tepat. Keyakinan akan bakat atau kemampuan seseorang untuk melakukan suatu usaha untuk mencapai kesuksesan. Efikasi diri dalam pendidikan sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya untuk belajar secara efektif dan berhasil menyelesaikan tugasnya.

Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri dengan ilmu dan bakatnya sehingga melakukan kecurangan untuk mendapatkan hasil yang sangat baik dan tidak bersifat remedial. Kegiatan penipuan akademik, seperti menyontek, dilatarbelakangi oleh kekhawatiran mendapat nilai buruk atau gagal dalam program perbaikan, keinginan untuk cepat lulus dan mendapat ijazah, serta keinginan untuk menunjukkan nilai bagus kepada orang tua. Irawati (2008) mengatakan dalam Miranda (2017) bahwa wajar jika siswa memiliki orientasi belajar di sekolah dimana mereka hanya ingin mendapatkan nilai yang sangat baik untuk lulus ujian karena keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka, yang menyebabkan mereka menyontek. pada tes dan tugas. Kurang rasa percaya diri ini juga dapat disebabkan faktor pertemanan.

Kecurangan akademik juga dapat disebabkan oleh faktor teman sebaya dalam mengambil keputusan menyimpang (Malesky et al., 2022). Ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan gagasan Bandura tentang kecurangan akademik dalam pembelajaran sosial (Zhao et al., 2022). Teman sebaya berpengaruh pada kecurangan akademik yang berbentuk kolaboratif (Zhang & Yin, 2020). Jika terdapat siswa yang memiliki kejujuran yang menyaksikan secara langsung teman sebayanya melakukan kecurangan seperti menyontek, untuk mencegah perilaku menyontek tersebut siswa melaporkan kepada guru, karena melaporkan siswa menyontek mendapatkan kebencian dari siswa yang berperilaku menyimpang bahkan dapat menyebabkan siswa jujur tersebut dapat perundungan atau *bullying*. Kecurangan akademik, seperti menyontek, merupakan tindakan yang menyimpang dan melanggar norma, namun siswa takut kalah dalam persaingan nilai, dikucilkan teman sebaya, dan dianggap menyimpang oleh teman sekelas. Banyak siswa menganggap bahwa sikap solidaritas sekelas adalah membantu sesama teman bahkan dalam kegiatan kesulitan menjawab ujian. Hal ini membuat peserta didik terpaksa mengikuti alur solidaritas yang menyimpang karena takut dianggap tidak memiliki solidaritas sesama teman sekelas.

Tekanan teman sebaya yang menyimpang ini sudah melekat pada jenjang pendidikan. Pengaruh teman yang menyimpang melakukan segala bentuk upaya *bullying* secara lisan maupun lainnya untuk mencapai kepuasan mencapai nilai yang tinggi atau lulus ujian. Selain itu, peserta didik kurang menanggapi perilaku kecurangan akademik dengan serius yang akan merugikan diri sendiri, orang tua,

dan masyarakat. Apabila sekelompok teman sebaya yang sudah melakukan perencanaan yang canggih dan teratur akan sulit dideteksi kecurangan tersebut. Jika orang tua mengetahui perilaku anaknya, orang tua siswa akan kecewa atas perilaku menyimpang tersebut. Siswa yang mempunyai pengaruh yang kuat atau kekuasaan mengendalikan kelas yang buruk akan berdampak kepada siswa yang lemah.

Kurangnya integritas siswa juga berkontribusi terhadap kecurangan akademik. Integritas mahasiswa merupakan sesuatu yang dimiliki sepenuhnya oleh mahasiswa, begitu pula kedisiplinan dan kesesuaian dengan peraturan dan norma etika yang berlaku. Integritas peserta didik mencerminkan apakah peserta didik memiliki dorongan untuk menentukan melakukan kecurangan akademik atau menjunjung tinggi kejujuran. Integritas peserta didik berkaitan dengan norma dan moral, patuh terhadap peraturan sekolah dan masyarakat, latar belakang peserta didik, dan lainnya. Integritas siswa mempunyai kemungkinan membuat keputusan yang terinformasi menyimpang, tidak etis, dan melanggar hukum yang berlaku.

Kesenjangan yang ditemukan dalam studi sebelumnya menjadi dasar penelitian ini. Menurut penelitian (Achmawati dan Anwar, 2022), (R. H. Damayanti dan Damayanti, 2020), (Fadri dan Khafid, 2018), dan (Permatasari, 2017), efikasi diri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun, penelitian sebelumnya (Rocher, 2018) menemukan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Selanjutnya, berbagai penelitian yang dilakukan oleh (Miranda, 2017), (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018), (Zhang & Yin, 2020), dan (Zhang & Yin, 2020) menunjukkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh teman sebaya

yang positif dan signifikan. Teori kognitif sosial dari Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku atau sikap manusia dipelajari dengan meniru atau mencontoh pola perilaku atau sikap individu lain yang dilihat individu itu sendiri (Bandura, 1997).

Integritas siswa berdampak buruk pada kecurangan akademik, menurut beberapa penelitian sebelumnya (Fitriah, 2022; Novianti, 2021), (Hadijah & Jamaluddin, 2020), dan (Putry & Agung, 2021). Namun, integritas siswa menurunkan kecurangan akademik, menurut penelitian yang dilakukan (Melasari, 2019), (Syafriyanti et al., 2021), dan (Janke et al., 2021).

Informasi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut berpengaruh terhadap perilaku menyontek akademik: kejujuran siswa, efikasi diri, dan hubungan mereka dengan teman sebaya. Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Efikasi Diri, Teman Sebaya, dan Integritas Siswa terhadap Kecurangan Akademik di Jurusan Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri 14 Jakarta”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Efikasi Diri, Teman Sebaya, dan Integritas Siswa terhadap Penipuan Akademis di Jurusan Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri 14 Jakarta.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada korelasi antara efikasi diri dan kecurangan akademik?
2. Apakah ada korelasi antara kecurangan akademik dan teman sebaya?
3. Apakah ada korelasi antara integritas siswa dengan kecurangan akademik?
4. Apakah ada korelasi antara efikasi diri, teman sebaya, dan integritas siswa dengan kecurangan akademik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada jurusan Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 14 Jakarta.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi teman sebaya terhadap kecurangan akademik di SMK Negeri 14 Jakarta siswa jurusan Akuntansi dan Keuangan.
3. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara integritas siswa dengan kecurangan akademik pada jurusan Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri 14 Jakarta.
4. Untuk melihat apakah ada korelasi antara efikasi diri, teman sebaya, dan integritas siswa dengan kecurangan akademik di SMK Negeri Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini dirancang untuk memberikan informasi, keuntungan, dan pemahaman:

A. Guru

Dengan mengetahui Kecurangan Akademik dipengaruhi oleh efikasi diri, teman sebaya, dan integritas siswa, diharapkan para guru lebih memperhatikan siswa selama proses pembelajaran, memberikan saran dan solusi pada siswa yang melakukan kecurangan akademik agar peserta didik jera sehingga mengurangi kecurangan akademik.

B. Siswa

Penelitian ini guna untuk mengingatkan kepada seluruh peserta didik menjunjung tinggi nilai kejujuran, mandiri, bertanggung jawab, solidaritas yang baik, kepribadian yang teguh, dan berakhlak mulia. Jika terbiasa akan hal ini, diharapkan kedepannya dapat mencegah kecurangan akademik di jenjang pendidikan serta terbiasa berperilaku baik di masyarakat.

C. Lembaga Pendidikan

Mengetahui bahwa self-efficacy, teman sebaya, dan integritas siswa semuanya berdampak pada kecurangan akademik, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi dan mencegah kecurangan akademik sekaligus menghasilkan lulusan unggul yang menghargai kejujuran.



